

# PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DALAM MODEL PEMBELAJARAN SENTRA

Sofia Hartati  
Sandy Tegariyani Putri

## Abstract

*This study aims at describing the social skills of 4-5 years' children in learning center model. The study took place at Raudhatul Athfal (RA) of Istiqlal, Central Jakarta and focused on learning social skills of 4-5 years' children on the basics of adaptation skill, cooperative skills, sharing skill, and communication skills. As a qualitative study, the data were collected by direct observation, interviewing teacher and headmaster, and documentation. The result of the study provided the description social skills of the 4-5 years children in the four aspects predetermined before.*

*Key words: social skills, learning center model, adaptation, cooperation, sharing, communication*

## Abstrak

Penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun dalam model pembelajaran sentra. Penelitian dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) of Istiqlal, Jakarta Pusat dengan berfokus pada keterampilan sosial anak 4-5 tahun yang mencakup kemampuan beradaptasi, bekerjasama, berbagi, dan berkomunikasi. Sebagai suatu penelitian kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dengan observasi langsung, mewawancarai guru dan kepala sekolah, dan membuat dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat menggambarkan secara jelas keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun dalam empat aspek yang ditentukan semula.

Kata Kunci: keterampilan sosial, model pembelajaran sentra, adaptasi, kooperatif, berbagi, komunikasi

## PENDAHULUAN

Kemampuan sosial merupakan kemampuan anak untuk dapat bergaul dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih dewasa maupun teman seusianya. Kemampuan sosial diperlukan oleh anak agar dapat diterima oleh lingkungannya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri, berkomunikasi, bekerjasama, dan berbagi.

Masa anak-anak awal merupakan waktu yang tepat untuk meningkatkan kemampuan sosial. Mengingat pada masa ini, anak mulai memperluas pergaulannya, seperti diungkapkan oleh Hurlock (2000) bahwa salah satu tugas perkembangan masa anak-anak awal adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam akhir masa anak-anak. Untuk dapat diterima menjadi anggota kelompok, seorang anak harus memiliki kemampuan sosial yang cukup.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang dapat mengenalkan anak pada lingkungan yang lebih

kompleks. Di sekolah, anak mengalami lebih banyak peristiwa dan menemui beragam karakter teman yang mengharuskan anak untuk dapat menyesuaikan diri agar dapat diterima di tempat tersebut. Selain itu, anak juga berada di lingkungan sekolah dalam waktu yang cukup lama. Di dalam sekolah, anak akan belajar aturan dalam bersosialisasi sehingga lebih siap ketika memasuki lingkungan yang baru.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan di sekolah adalah model pembelajaran sentra. Pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk menentukan pilihan kegiatan yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran sentra memberikan kesempatan pada anak untuk lebih mengembangkan dirinya. Anak dapat belajar melalui pengalaman langsung dan gaya belajarnya sendiri.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun dalam model pembelajaran sentra yang dapat dilihat dari empat aspek yaitu kemampuan menyesuaikan diri, bekerjasama, berbagi, dan berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang

kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun dalam pembelajaran sentra di RA Istiqlal Jakarta Pusat.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun

Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hidupnya. Segala sesuatu yang dapat dilakukan seseorang merupakan sebuah kemampuan. Seperti yang diungkapkan oleh Munandar (1999: 17), kemampuan merupakan suatu daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang sudah mempunyai kemampuan sejak lahir dan kemampuan tersebut akan berkembang apabila mendapatkan latihan dan dengan kemampuan yang dimilikinya seseorang bisa bertahan hidup.

Kemampuan menunjukkan tingkatan pengetahuan atau keterampilan pada bidang tertentu. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Wortham (2005: 39) "*Ability refers to the current level of knowledge or skill in a particular area*". Kemampuan seseorang bisa dideskripsikan sebagai pengetahuan yang dimilikinya ataupun keterampilannya dalam bidang tertentu. Semakin tinggi pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki seseorang semakin tinggi pula kemampuannya.

Seperti yang diungkapkan Hurlock (2000 :279) ketika anak berada di sebuah lingkungan yang baru, anak dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial. Usia 4-5 tahun merupakan usia penting bagi anak. Pada usia ini, anak mulai memasuki lingkungan yang lebih luas dari lingkungan pergaulan sebelumnya yaitu lingkungan keluarga. Rentang usia 4-5 tahun merupakan usia anak untuk memasuki pendidikan prasekolah (*pre school years*). Di lingkungan baru, anak akan bertemu dengan orang-orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Sesuai dengan kodratnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia memerlukan sikap sosial, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Zulkifli (2001: 45) bahwa sikap sosial secara umum adalah hubungan antarmanusia dengan manusia yang lain, dan saling ketergantungan dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan ini diperlukan adanya saling kesesuaian sehingga tercipta hubungan yang harmonis, dalam proses menyesuaikan tersebut

diperlukan sikap saling menerima antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan keberadaan orang lain dalam hidupnya, sikap saling ketergantungan akan membuat manusia saling menyesuaikan satu dengan yang lain. Sejalan dengan yang diungkapkan Zulkifli, Thomas (1990: 397) juga mengungkapkan dalam rangka mengembangkan kemampuan sosialnya seseorang melalui proses sosialisasi diungkapkan bahwa *socialization is the process where by human being take on the values, custom, and perspective of the surrounding culture and subcultures*.

Pada usia prasekolah, anak-anak mulai memasuki tahapan *cooperative play*. Tahapan ini merupakan bagian penting bagi perkembangan sosial anak. Tedjasaputra (2005 :23) mengungkapkan bahwa kegiatan bermain sosial ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Pada tahapan *cooperative play*, anak sudah memulai hubungan sosial, sudah saling berkomunikasi sehingga dapat saling berbagi tugas.

Kemampuan sosial adalah suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang lain serta mengikuti aturan dan kebiasaan yang ada dalam lingkungannya agar bisa diterima di lingkungannya. Kemampuan sosial dapat dikembangkan ketika seorang anak mendapatkan bimbingan dan asuhan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Ketika anak berada dalam sebuah lingkungan akan dituntut untuk mengembangkan kemampuan sosialnya, hal ini merupakan usahanya agar dapat diterima di lingkungan tersebut.

Erikson membagi tahapan kehidupan manusia menjadi delapan tahap. Diungkapkan oleh Patmonodewo (2003 :22) pada usia 4-5 tahun, anak berada dalam tahapan *initiative vs guilt* atau inisiatif *vs* rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mampu untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mampu mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Tetapi tidak semua keinginan anak akan disetujui oleh orangtua atau gurunya. Rasa percaya dan kebebasan yang baru saja diterimanya, tetapi kemudian timbul keinginan menarik rencananya, maka timbul perasaan bersalah.

Dari bahasan di atas dapat dideskripsikan bahwa pada usia 4-5 tahun, anak mulai memperluas lingkungan pergaulannya, mulai bergabung dalam kegiatan kelompok, bisa menyesuaikan diri pada lingkungan barunya, dan mulai menaati peraturan. Selain itu, pada usia 4-5 tahun, anak mulai mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga

mebutuhkan bimbingan orang dewasa agar potensinya tidak bertentangan dengan aturan sosial yang berlaku di masyarakat.

### Hakikat Model Pembelajaran Sentra

Diungkapkan oleh Loman dan Hall (2004 : 7), sentra merupakan sebuah lingkungan belajar di dalam kelas di mana anak dapat mengeksplorasi, mengembangkan, dan bermain dengan berbagai macam material. Di dalam sentra, anak lebih terlibat aktif dalam belajar dan membuat pilihan. Anak dapat menentukan materi apa yang akan dipelajari, anak tidak hanya belajar konsep, melainkan mempraktikkan secara langsung. Di dalam sentra, anak mempunyai kesempatan untuk bekerja dalam kelompok maupun bekerja secara individual, sehingga anak dapat mengembangkan rasa kebersamaan.

Sejalan dengan pendapat Loman dan Hall, Isbell (1995 :17) mengungkapkan bahwa di dalam sentra, anak dapat mencoba berbagai macam ide dan merekonstruksi peristiwa yang dialami sesuai dengan tahap pemikirannya. Seorang anak merupakan pembelajar yang aktif, berpikir merasakan, mencoba, dan berkreasi. Seorang anak akan tertarik pada dunia tempatnya tinggal, sentra merupakan sebuah simbol yang mewakili dunia. Sentra dikembangkan seperti lingkungan yang paling dekat dengan anak.

Dewey seperti yang diungkapkan oleh Morrison (2007 :96) menyatakan bahwa lebih menekankan dan memfokuskan pada sesuatu yang penting pada kebutuhan dan minat yang dimiliki anak daripada guru. Berdasarkan teori Dewey, anak diberikan kesempatan untuk meneliti dan memecahkan masalah. Teori Dewey juga mendasari model pembelajaran sentra yaitu *learning by doing*, dalam belajar, anak tidak hanya mendengarkan saja tetapi juga dengan melakukan. Cara ini akan menjadikan anak aktif dan belajar dari berbagai pengalaman yang konkrit.

Model pembelajaran sentra memberikan kesempatan untuk menempatkan sekelompok anak pada waktu yang sama. Ketika anak berada di dalam kelompok kecil akan merasa nyaman dan bermain lebih baik daripada ketika berada di dalam kelompok besar. Pada kondisi seperti ini, anak akan lebih berkonsentrasi pada pekerjaannya dan permainan anak menjadi lebih kompleks. Model pembelajaran ini memberikan anak pilihan yang jelas apa kegiatan yang sesuai dengan minatnya tanpa mengurangi kesempatan untuk saling berinteraksi dengan anak yang lain.

Model pembelajaran sentra mempunyai ciri khas kegiatan dan rutinitas yang tidak ditemui dalam model pembelajaran yang lain. Rutinitas ini merupakan

kegiatan harian yang rutin dilaksanakan oleh anak dan biasa disebut dengan jadwal harian. Jadwal harian disusun berdasarkan perkembangan dan kebutuhan individual anak. Jadwal yang baik akan membantu anak untuk lebih bertindak secara positif dan membuat aktivitas berjalan baik dan lancar.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui suatu gejala secara menyeluruh tanpa ada pemisahan dengan gejala-gejala yang lain. Informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian sehingga masalah dalam penelitian bisa dilihat secara mendalam dan menyeluruh.

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Istiqlal yang beralamat di Masjid Istiqlal, Taman Wijaya Kusuma Jakarta Pusat. Peneliti mengikuti semua kegiatan, bersama anak mulai dari kedatangan sampai pulang. Kegiatan anak dilaksanakan di beberapa kelas sentra yang berada masih di dalam lingkungan Masjid Istiqlal diantaranya di kelas (sentra), teras sekolah, teras atas masjid, lapangan futsal, taman bermain, dan halaman masjid. Penelitian dilakukan selama bulan Desember 2009 - Februari 2010.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan pembuatan dokumentasi kegiatan. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung pada kegiatan belajar mengajar di RA Istiqlal mulai dari kedatangan anak sampai dengan anak pulang. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah RA Istiqlal, untuk mendukung hasil observasi dan wawancara dilakukan dokumentasi kegiatan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Milles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2007 : 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

### 1) Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dalam proses

reduksi data, peneliti melakukan proses koding pada catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi.

## 2) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dari hasil reduksi data yang masih terpencair-pencar disederhanakan dan dijabarkan kemudian dianalisis menjadi lebih mendalam.

## 3) *Conclusion Drawing or Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan sehingga validitas dapat tercapai.

Keabsahan data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dalam sebuah penelitian ilmiah. Untuk menetapkan keabsahan data-data diperlukan teknik pemeriksaan berdasarkan atas empat kriteria seperti yang diungkapkan Moleong (2007: 324). Kriteria tersebut adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi dan *membercheck*.

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dalam hal ini data yang diperoleh melalui observasi, lalu dicek dengan wawancara, dan dokumentasi.

*Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *membercheck* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, sehingga data yang ditemukan telah disepakati oleh pemberi data yang berarti data yang ditemukan valid sehingga semakin kredibel atau dipercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Istiqlal Jakarta Pusat, anak sudah dapat menyesuaikan diri. Hal ini terlihat ketika anak datang dapat mengikuti rutinitas yang ada di sekolah, dimulai dari saat anak mengisi daftar hadir, salam dengan guru, menyimpan tas dan sepatu di loker, mengikuti kegiatan jurnal pagi, ikrar, bermain, materi pagi, makan pagi, kegiatan di dalam sentra, serta jurnal siang sampai

anak-anak pulang.

Pada saat mengikuti kegiatan, anak mengikuti peraturan maupun tata cara yang ada pada kegiatan tersebut misalkan pada saat *circle time* guru dan anak duduk di dalam lingkaran, ketika masih ada anak yang masih berlarian guru akan mengingatkan "Bu Guru duduk di sini, teman-teman kalian juga duduk, kira-kira kalau kalian berlari-lari seperti itu baik atau tidak ya?" Apabila sudah diingatkan seperti itu anak yang masih berlari mulai duduk bersama dengan temannya yang lain. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hurlock (2000) bahwa ketika anak memasuki sebuah lingkungan baru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan berperilaku sesuai dengan harapan sosial. Apabila tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya maka akan mengalami penolakan, bentuk penolakan yang dialami oleh anak dapat berupa peringatan yang diberikan oleh guru, teman, atau anak tersebut tidak dapat bergabung dengan kelompoknya.

Pada kegiatan sentra, guru dapat memfasilitasi anak untuk dapat menyesuaikan diri misalnya ketika anak baru datang guru menyambut, kemudian anak mengikuti kegiatan jurnal pagi. Pada saat kegiatan jurnal pagi, anak disediakan kegiatan untuk menggambar. Pada kegiatan ini, anak dapat mengungkapkan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, serta anak dapat memilih kegiatan permainan yang disukai. Kegiatan jurnal pagi merupakan masa transisi dari kegiatan anak di rumah ke sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat anak merasa nyaman di sekolah sehingga siap untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

Ketika anak masih terlihat diam, menyendiri, bahkan ada yang sedih sampai mengeluarkan air mata, maka guru akan melakukan pendekatan kepadanya, meminta anak tersebut untuk menceritakan apa yang dirasakan dan mengajak anak untuk menemukan solusi dari apa yang dialami sehingga anak tersebut dapat merasa nyaman dan bergabung bersama temannya. Selain dalam kegiatan jurnal pagi, kemampuan menyesuaikan diri dikembangkan juga pada saat anak mengikuti kegiatan bermain yang lain. Setiap sebelum memulai kegiatan, guru memberikan pijakan tentang tata cara bermain, bagaimana peraturannya dan anak ikut serta juga dalam menentukan peraturan sehingga pada saat mulai kegiatan, anak sudah mengetahui apa yang dapat dilakukan juga apa yang tidak boleh dilakukan.

Selain menyesuaikan diri, kemampuan sosial juga mencakup kemampuan bekerjasama. Kemampuan bekerjasama pada anak terlihat pada saat

bermain, karena mulai tampak ada pembagian tugas di antara anak. Pada saat ada teman yang baru datang, anak yang sudah datang terlebih dahulu akan mengajak temannya untuk bergabung bermain seperti ketika Farel baru datang, Dityo langsung membonceng tangannya dan mengajaknya ke tempat bermain lego. Pada saat bermain, anak-anak sudah saling bekerjasama hal itu tampak pada kegiatan jurnal pagi, bermain bebas, dan jurnal siang. Anak-anak ada yang bekerjasama menyusun lego sampai tinggi, menyusun lego untuk membuat kandang binatang, juga menyelesaikan *puzzle floor*.

Pada saat bermain bersama sudah tampak pembagian tugas di antara anak yang sedang bermain, misalkan pada saat Eza dan Nasya menyusun lego membuat kandang binatang, ada pembagian tugas seperti yang dikatakan Nasya "Aku yang buat kandangnya dan Kamu yang cari binatangnya" dan tanggapan Eza "Iya banyak binatang di sini, tapi banyaknya babi". Dari hasil penelitian, terlihat anak sudah memasuki tahapan *cooperative play* atau bermain bersama yang ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu.

Dalam rangka memfasilitasi anak untuk saling bekerjasama sebelum memulai kegiatan, guru memberikan pijakan pada anak untuk dapat saling bekerjasama seperti yang dikatakan bu Yuli sebelum anak bermain di sentra ibadah, bu Yuli berkata pada anak-anak "Jangan lupa ya saling kerjasama". Saat mengucapkan kata kerjasama, guru mengucapkan dengan penekanan, ritme yang pelan tetapi suaranya jelas. Selain pada pijakan sebelum bermain, guru juga memberikan apresiasi pada anak sebagai bentuk motivasi pada saat bermain seperti yang dilakukan Bu Endah saat melihat beberapa anak yang sedang mengerjakan *puzzle* bersama berkata "Wah sudah mulai bekerjasama mengerjakan *puzzlenya* hebat, sudah hampir selesai". Selain motivasi dari guru untuk memfasilitasi anak untuk saling bekerjasama dilakukan melalui penataan alat main yaitu pada satu alat main disediakan minimal dua orang sehingga memungkinkan anak untuk saling berinteraksi ketika bermain.

Aspek kemampuan sosial lain yang dilihat dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk berbagi. Kemampuan berbagi anak usia 4-5 tahun di RA Istiqlal sudah mulai berkembang terutama pada saat berbagi makanan, mendorong anak agar dapat saling berbagi makanan. Pada saat *snack time*, guru menyediakan waktu khusus bagi anak untuk saling

berbagi dengan temannya. Selain itu, guru juga memberikan contoh kalau dirinya juga berbagi, guru selalu berkata "Sekarang saatnya berbagi, siapa yang mau mencicipi rejeki bu guru?" Anak-anak dalam kelompok juga akan ikut menawarkan makanannya. Saat peneliti mengobservasi kegiatan makan ada beberapa anak yang langsung mendatangi peneliti untuk memberikan makanannya "Ini buat bu guru" kata anak-anak tersebut. Selain dalam hal bermain, anak-anak juga sudah mulai berbagi pada saat bermain, misalnya pada saat membuat jurnal seorang anak mau meminjam pensil warna "Pinjam pensil warnanya dong kan Aku juga mau menggambar" Tetapi langsung membawa tempat pensilnya, temannya mengingatkan "Sabar Akbar kita bisa menggunakannya bersama-sama". Terlihat anak sudah mengingatkan temannya untuk dapat berbagi mainan dan menggunakan mainan bersama-sama.

Selain berbagi alat main, anak juga sudah dapat bermain bergantian hal ini terlihat pada saat anak-anak bermain pasir, anak yang baru datang berkata "Boleh bergabung teman-teman?" Teman-temannya menjawab "Boleh", ada juga anak yang meminta ijin dengan berkata "Bolehkah bergantian?" atau "Siapa mau bergantian?" Apabila ada anak yang berkata seperti itu anak yang sudah bermain lebih lama akan memberi kesempatan temannya untuk bermain. Selain dari anak, guru juga menekankan pada saat memberi pijakan sebelum bermain dengan berkata "Mainnya bergantian".

Berbagi merupakan salah satu cara agar anak dapat diterima oleh lingkungannya. Melalui berbagi, anak berusaha untuk memperoleh penerimaan oleh lingkungannya. Pada usia 4-5 tahun anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap sesamanya, salah satu bentuk kepeduliannya adalah dengan berbagi baik itu makanan maupun mainan. Anak pada usia TK A sudah berada pada tahap bermain asosiatif, sudah dapat berinteraksi pada saat bermain, saling berbagi atau pinjam-meminjam alat main, meskipun pada saat bermain, anak tidak bekerjasama karena sedang menyelesaikan permainannya sendiri seperti pada saat anak membuat jurnal.

Kemampuan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Dalam rangka menjalin hubungan dengan orang lain, seorang anak harus berkomunikasi. Kemampuan komunikasi mencakup kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, mengungkapkan ide, serta mendengarkan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan anak-anak di RA Istiqlal sudah berkembang

kemampuan komunikasinya. Pada saat anak datang, anak sudah menyapa gurunya, apabila ada anak yang masih terlihat diam saja ketika datang maka guru menyambutnya dan mengajak anak bicara. Ketika anak merasa belum nyaman, maka anak masih menyendiri, dan menangis saat di sekolah, guru melakukan pendekatan personal pada anak sehingga anak dapat menceritakan apa yang membuatnya tidak nyaman, apabila anak sudah dapat mengutarakan perasaannya dan tahu bagaimana mengatasinya, maka anak dapat merasa nyaman dalam bermain dan dapat bergabung dengan temannya yang lain.

Kemampuan berkomunikasi juga dapat dilihat pada saat anak bermain, anak mengungkapkan ide bagaimana menyelesaikan permainan seperti pada saat menyusun lego timbul ide untuk mengajak temannya bermain bersama dan membuat sesuatu seperti yang dikatakan Affan pada Aufa "Kita buat mobil yuk, Aku buat bannya" Dari sini terlihat anak sudah dapat menyampaikan idenya dalam bermain.

Pada pembelajaran sentra di RA Istiqlal, alat main disusun dengan memberikan kesempatan pada anak untuk dapat bermain bersama sehingga terjalin interaksi selama anak bermain dan dapat saling berkomunikasi selama bermain. Selain pada saat bermain, kemampuan komunikasi anak juga dikembangkan saat kegiatan *circle time*, pada saat ini, anak dapat mengeluarkan idenya misalkan saat terlibat dalam membuat peraturan, guru selalu menanyakan "Siapa yang tahu bagaimana peraturannya saat bermain di sentra?" Anak akan mengemukakan apa peraturannya sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Pada kegiatan *circle time*, anak juga mulai belajar untuk berbicara dengan baik dan jelas hal ini dapat dilihat saat Zeva duduknya terhalang oleh yang lain. Izzi menanggapi "Zeva kalau tidak kelihatan jangan merengek bilang ke Alya kalau tidak kelihatan" Dari percakapan tersebut dapat dilihat selain dari guru, dari teman juga dapat belajar berkomunikasi dengan jelas. Pada saat kegiatan jurnal pagi, anak juga belajar untuk menyampaikan pengetahuannya sesuai dengan tema yang sedang dibahas.

Menurut Erikson pada usia 4-5 tahun tahapan sosial anak berada pada tahapan *initiative vs guilt*. Pada tahapan ini, anak mempunyai banyak ide termasuk juga ide untuk menyelesaikan permainan. Anak dapat memainkan berbagai alat permainan meski kadang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya, misalnya pada saat guru menyediakan kertas untuk menggambar, anak malah menggunakannya untuk membuat pesawat terbang. Namun, tidak semua ide

anak dapat diterima oleh lingkungannya, misalnya ketika anak sudah membuat pesawat terbang kemudian berlarian di dalam kelas seolah-olah sedang menerbangkan pesawatnya, hal ini bertentangan dengan peraturan yang berlaku di kelas yaitu tidak boleh berlari. Ketika anak mempunyai banyak ide, maka harus mengkompromikan idenya tidak bertentangan dengan lingkungan sosialnya sehingga anak tetap bisa diterima di lingkungannya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal (RA) Istiqlal sudah berkembang. Meskipun jam sekolah anak cukup lama anak dapat mengikuti semua rutinitas yang ada di sekolah. Model pembelajaran sentra yang diterapkan oleh RA Istiqlal mendorong dan memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Di dalam model pembelajaran sentra anak memiliki kesempatan untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan anak I*. Jakarta: Erlangga.
- Loman, K. L. & Dorothy P. H. (2004). *Learning centers in kindergarten*. North Carolina : Carson Dellosa Publishing Company Inc.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Morrison, G. S. (2007). *Early childhood education today*. 10<sup>th</sup> edition. Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Munandar, S. C. U. (1999). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah petunjuk bagi guru dan orangtua*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tedjasaputra, M. S. (2005). *Bermain, mainan, dan permainan untuk pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Grasindo.
- Thomas, R. M. (1990). *The encyclopedia of human development and education theory research and studies*. Great Britain: BPCC Whetons Ltd.
- Wortharm, S. C. (2005). *Assesment in early childhood education*. New Jersey: Paearson education Inc.
- Zulkifli, L. (2001). *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

## KETERANGAN PENULIS

**Sofia Hartanti** lahir pada tanggal 22 April 1962. Saat ini aktif menjabat sebagai dosen jurusan Pendidikan

Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

**Sandy Tegariyani Putri** adalah alumni jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.